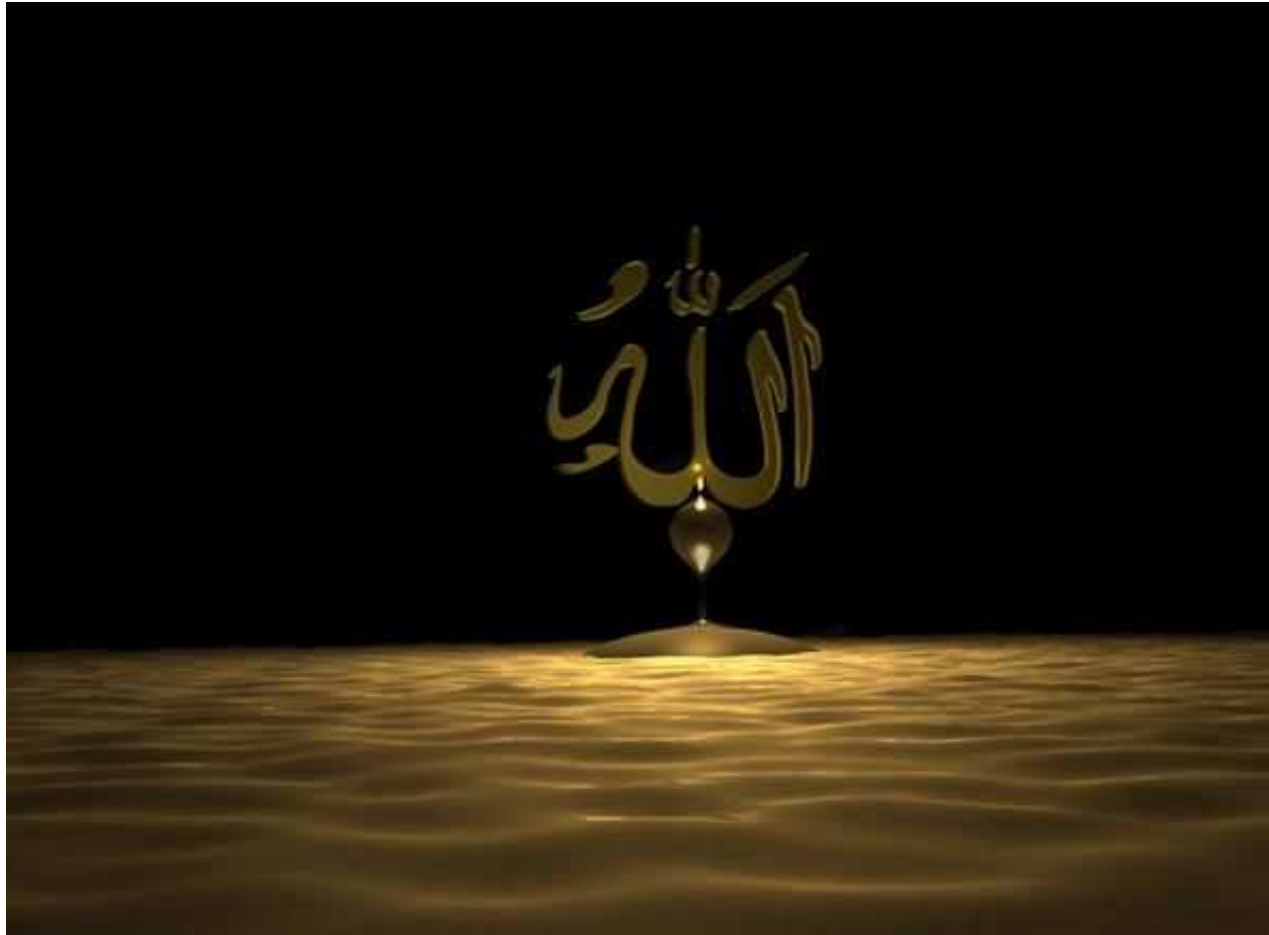


## Sabilus Salikin (144): Fana' dan Baqa'

Ditulis oleh Redaksi pada Kamis, 07 Mei 2020



**Hakikat *fana'* adalah hilangnya sifat-sifat yang hina, dan *baqa'* adalah wujudnya sifat-sifat yang terpuji. Ketika seorang hamba (*salik*) mengganti sifat-sifatnya yang hina, maka tercapailah baginya *fana'* dan *baqa'*.**

*Fana'* ada 2 macam; pertama, sebagaimana yang telah kami sebutkan, yaitu dengan banyak *riyadhah*. Kedua, tidak adanya pengindraan terhadap alam *malakut*, yaitu dengan menenggelamkan diri dalam keagungan Allah Sang Pencipta, dan *musyahadah* (*melihat*) kepada Allah Yang *haq*, (Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ', halaman: 172, dan al-Risâlah al-Qusyairiyah, halaman: 67).

### **Macam-macam *Fana'* dan *Baqa'***

Dalam ilmu tasawuf ada istilah *fana'* yaitu hancur leburnya diri manusia dari sifat tercela. *Fana'* ada dua macam yang pertama adalah dengan banyak melatih diri, dan yang kedua

menenggelamkan diri dalam keagungan dzat Allah SWT

“Fana’ ada dua bagian: (pertama) sebagaimana telah dijelaskan yaitu dengan memperbanyak melatih diri, (kedua) tidak adanya pengindraan di dalam alam malaikat, yaitu menenggelamkan diri dalam keagungan dzat yang menciptakan makhluk dan mampu melihat Allah SWT dengan nyata, (Jâmi’ al-Ushûl fi al-Auliyâ’, halaman: 172).

### **Perbedaan *Hal* dan *Maqâm***

*Ahwal* (*hal*) adalah pemberian (anugrah), dan *maqâmat* (*maqâm*) adalah usaha. *Ahwal* datang dari sifat kemurahan Allah SWT dan *maqâm* bisa diraih dengan mengerahkan segala kemampuan. Adapun orang yang mempunyai *maqâm* itu menempati pada posisinya, sedangkan orang yang mempunyai *hal* itu meningkat *ahwal*-nya, (al-Risâlah al-Qusyairiyah, halaman: 57).

Baca juga: Mencintai Syair Cinta Rumi

### **Cara Mengatasi *Hijab* dan Cara *Mujahadah***

Seorang *salik* tidak bisa mencapai *wushul* karena adanya *hijab* yang menghalanginya. *Hijab* secara bahasa berarti tabir atau penghalang. *Hijab* ada 2 macam; *hijab Nuraniyah* dan *hijab Dzulmaniyah*. *Hijab Nuraniyah* adalah *hijab* cahaya, sedangkan *hijab Dzulmaniyah* adalah *hijab* kegelapan.

Agar seorang *salik* hatinya terbebas dari *hijab-hijab* tersebut, dia harus bermujahadah memersangi dan melawan hawa nafsunya, dan membebaskan dirinya dari segala kesenangan nafsunya. Hal ini disebabkan karena nafsu adalah musuh terbesar bagi diri *salik* yang menjadi *hijab* dirinya dari Allah SWT

*Mujahadah* pun beragam caranya yang masing-masing *mujahadah* tersebut tidak seluruhnya cocok/sesuai bagi seorang *salik*. Semua itu bergantung pada kadar kekuatan dan kelemahan diri *salik*, serta pemahamannya terhadap sesuatu yang lebih membeRatkan dengan melihat pada keadaan dan waktu pelaksanaan mujahadah.

Sebagai contoh, *mujahadah* puasa dan shalat akan terasa lebih berat bagi orang-orang kaya dan penguasa, daripada mujahadah dengan shadaqah dan memerdekakan hamba sahaya.

Sebaliknya, *mujahadah* dengan shadaqah itu lebih berat bagi orang fakir, dan *mujahadah* dengan memerdekakan hamba sahaya itu lebih berat bagi orang yang rakus harta.

*Mujahadah* dengan meninggalkan perdebatan, meninggalkan menampakkan kewibawaan, meninggalkan sifat pamer di majelis, dan meninggalkan untuk menjadi pimpinan, itu lebih berat bagi orang-orang yang berilmu daripada *mujahadah* dengan puasa dan sholat.

Baca juga: Sabilus Salikin (127): Karomah dan Hizib al-Badawi

Demikian halnya dengan *mujahadah* puasa pada musim kemarau, akan terasa lebih berat daripada puasa pada musim penghujan. Dan sebaliknya, *mujahadah* dengan sholat malam pada musim kemarau, terasa lebih ringan daripada sholat malam pada musim penghujan.

Penentuan jenis *mujahadah* ini bukan ditentukan oleh diri *salik* sendiri, akan tetapi bergantung pada bimbingan dari mursyid. Karena menentukan *mujahadah* ini adalah hal yang sangat mengkhawatirkan dan membahayakan (jika ditentukan oleh murid sendiri).

Esensi (inti, pokok) dari *mujahadah* adalah menyapih nafsu dari hal-hal yang disukai dan memperdayakan nafsu untuk tidak mengikuti kesenangannya dalam setiap saat. Orang-orang arif berkata: “Kami tidak mengambil tasawuf dari perkataan, namun kami mengambilnya dari rasa lapar, meninggalkan dunia, meninggalkan kesenangan, menjalankan perintah, dan menjauhi larangan”.

Sebagian masyayikh tarekat Naqsyabandiyah berkata: “Barangsiapa masuk ke madzhab (tarekat) kami, maka dia harus menjadikan empat jenis mati dalam dirinya; yaitu mati merah, mati hitam, mati putih, dan mati hijau. Mati merah adalah melawan nafsu. Mati hitam adalah kuat dan sabar atas perlakuan buruk orang lain kepada dirinya. Mati putih adalah lapar. Dan mati hijau adalah meletakkan satu tambalan di atas tambalan yang lain”, (Tanwîr al-Qulûb, halaman: 467).

### **Zikir *Khafi*, *Muraqabah*, dan *Rabitah***

Ahli tarekat berkata bahwa jalan yang menuju kepada Allah SWT ada tiga:

1. Zikir *khafi*, yaitu zikir *sirri* di dalam *lathaif* yang dihadapkan kepada Allah SWT dengan meniadakan semua getaran hati (tidak mengingat perkara yang sudah

terjadi dan akan terjadi), dan tidak mengingat selain Allah Swt

Baca juga: Iqazhul Himam: Syarah Berbahasa Sunda atas Kitab al-Hikam (1941)

2. Muroqobah, yaitu mengawasi hati terhadap Allah Swt, seperti mengawasinya kucing terhadap tikus, serta mengharap limpahan anugerah Allah SWT
3. Melanggengkan hadir dan *rabitah* dan khidmah kepada guru yang memberikan pengaruh secara utuh dan tata caranya.

Syarat tiga ini tidak mudah dilakukan oleh seorang salik (orang yang menjalani tarekat yang *haqq*) kecuali menggunakan ilmu, amal dan *riyadhah*.

Sebagian dari syarat orang yang *suluk* mampu menjalani tiga perkara itu harus sabar dan ridha terhadap ketetapan Allah SWT dan lain-lainnya. Ketika sudah selesai dari zikir *lathaif* tujuh, dengan izin maka pindahlah guru kepada *muraqabah* dua puluh yang akan disebutkan.